

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandangan tentang realitas keanekaragaman masih menjadi suatu persoalan yang belum dapat ditemukan jawabannya yang dapat memuaskan. Pandangan tentang keragaman sering dikenali dengan sebutan pluralisme. Pluralisme sering menjadi suatu tembok bagi setiap manusia. Manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki dan selalu mencari tahu menjadikan pluralisme tersendiri memiliki suatu posisi berdiri yang sering diragukan.

Paham pluralisme memiliki arti secara filosofis, pada prinsipnya pluralisme tidak mau mereduksi segala sesuatu melainkan menerima adanya keberagaman. Konsili Vatikan II mengakui dan menerima keberagaman yang benar dalam tradisi ibadah kristiani dan meninggalkan uniformitas kaku dengan memberi tempat bagi adanya pluriformitas.<sup>1</sup>

Pluralisme agama juga menyatakan adanya pengakuan publik atas eksistensi agama-agama yang ada. Adanya pengakuan publik terhadap suatu agama menandakan bahwa agama tersebut diterima oleh khalayak. Hal ini juga menandakan bahwa agama tersebut tidak menjadi ancaman bagi kehidupan bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks pengakuan publik akan agama-agama, maka perlu adanya sikap toleransi sebagai bentuk hidup rukun antar agama dalam ruang publik.

---

<sup>1</sup> Edward G. Farrugia, Gerald O'Collins, "A Concise Dictionary of Theology," ed. oleh I. Suharyo "Kamus Teologi" (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.257.

Dalam kehidupan yang penuh dengan kemajemukan serta pluralisme, banyak hambatan dan permasalahan dapat muncul misalnya, perselisihan, dendam serta bisa memicu terjadinya kekerasan seperti; peperangan, pembunuhan dan kerusuhan terus berlangsung dan meluas di berbagai belahan dunia sampai mengungkit masa-masa yang lalu.<sup>2</sup> Situasi kemajemukan tentu akan memunculkan banyak persoalan dalam skala nasional maupun internasional.

Sarana yang ditawarkan untuk bisa meminimalisir terjadinya permasalahan yang akan muncul ialah dengan menggunakan metode dialog. Dialog perlu dikembangkan dalam skala nasional maupun internasional yang melibatkan komponen bangsa-bangsa yang membawa kita mencapai persamaan dan perbedaan serta kesetaraan kehidupan.<sup>3</sup> Dialog memiliki inti dan tujuan utama ialah belajar dalam arti kesediaan berubah dan bertumbuh seturut pemahaman yang muncul dan selanjutnya bertindak dalam terang pemahaman tersebut.<sup>4</sup> Berdasarkan hal ini para pemeluk agama dituntut menyikapi ajaran agamanya secara arif dan mau meletakkannya dalam kerangka pemahaman yang utuh, sehingga mencerminkan ajaran substansi dan universal agama mereka. Melalui pola keagamaan, mereka akan menemukan ajaran agama masing-masing, nilai yang bernuansa kemanusiaan, universal dan egalitarian yang dapat melihat pemeluk agama yang berbeda sebagai mitra dalam kehidupan yang bukan sebagai musuh yang harus diperangi atau dilenyapkan.<sup>5</sup> Agama menggambarkan Allah dengan berbagai model: Allah sebagai wujud keteraturan semesta yang tak berpribadi, Allah sebagai satu pribadi yang telah menciptakan dunia dan akan menyelamatkan dunia, Allah sebagai yang Esa, di mana segala sesuatu lebur, Allah sebagai instansi yang kekekalan individualitas masing-masing, Allah sebagai kasih yang merangkul dan menyelamatkan atau Allah sebagai keteraturan dan keterarahan yang

---

<sup>2</sup> Abd A'Ia, "*Melampaui Dialog Agama*" (Jakarta: Buku Kompas, 2002). hlm. ix

<sup>3</sup> Abd A'Ia., hlm. 25

<sup>4</sup> Martin Lukito, Sinaga, "*Beriman Dalam Berdialog*" (Jakarta: PT BPK Gunung, 2018). hlm. 73

<sup>5</sup> Abd A'Ia, "*Melampaui Dialog Agama*"., hlm. 29

mempertahankan keteraturan itu dengan segala cara. Walau ada banyak perbedaan pandangan manusia tentang Allah, namun Allah sendiri adalah Allah yang satu dan universal yang sedang dalam proses penjadian, yang memiliki suatu konseptual sebagai prinsip keteraturan dan sebuah kutub fisis yang menyerap dunia nyata sebagai masa depan segala yang fana. Allah semacam ini merupakan awal dan tujuan segala-galanya.<sup>6</sup>

Ensiklik *Ecclesiam Suam* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI sebagai peletak pertama spiritualitas dialog mengungkapkan dialog sebagai pesan persaudaraan. Bila Yohanes XXIII membuka tabir ketertutupan Gereja maka Paus Paulus VI meneruskannya dengan melangkah keluar untuk menjalin dialog dengan dunia, dengan seluruh bangsa manusia. Ensiklik ini membicarakan tentang tiga jalan yang harus ditempuh Gereja dalam pembaruan. Salah satu bentuk perwujudannya adalah dialog. Dialog adalah sikap terbuka terhadap dunia modern dan siap sedia menjalin dialog dengan siapa saja yang berkehendak baik. Itulah sumbangan utama dari ensiklik pertama tentang dialog.<sup>7</sup>

*Ensiklik Paus Fransiskus tentang Fratelli Tutti*, mengungkapkan bahwa dialog sebagai suatu persahabatan sosial. Di mana dialog menarik orang untuk saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain. Ensiklik ini memberikan suatu pemahaman bahwa dialog sering kali dikacaukan dengan sesuatu yang sangat berbeda dalam berpendapat yang memanas di jejaring social<sup>8</sup> yang sering kali diatur oleh pihak tertentu bersifat monolog berjalan paralel dan agresif terhadap respon pihak lain.

---

<sup>6</sup> R. P. Paulus Budi Kleden, "*Dialog Antar Agama Dalam Terang Filsafat Proses: Alfred North Whitehead*" (Mamere: Ledalero, 2002). hlm. 157

<sup>7</sup> Armada Riyanto, "*Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*" (Yogyakarta: Kanisius, 2003). hlm. 38

<sup>8</sup> Paus Fransiskus (promulgator), "*Fratelli Tutti*", (*SAUDARA SEKALIAN*) SERI DOKUMEN GEREJA NO.124, ed. oleh Martin Harum (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2020), Art. 200.

*Ensiklik Fratelli Tutti* memberikan suatu momentum dialog yang membangun bersama, yang mana dialog sosial yang autentik dan saling menghormati sudut pandang orang lain secara utuh. Dalam dunia yang mengglobal ini media dapat membantu kita untuk merasa lebih dekat satu sama lain, untuk membuat kita merasa arti baru persatuan keluarga manusia yang mendorong solidaritas.<sup>9</sup>

Cara pendekatan dalam melakukan dialog ialah menggunakan pendekatan kontekstual. Dialog berarti menyampaikan pesan-pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat pluralistik, masyarakat masa kini. Dialog menjadi jalan keluar dari persoalan-persoalan pluralistik. Dialog membantu masyarakat memahami kebudayaan dan agama yang ada dalam masyarakat. Dengan ini, dialog harus dilakukan dengan rasa hormat, rasa jujur, dan kesabaran. Karena ketika berhadapan dengan masyarakat pluralistik bukanlah pemaksaan pandangan, tetapi membangun hubungan yang kuat dan menghormati kebebasan beragama individu.

Paham multikulturalisme sebenarnya ingin menjawab tantangan pluralitas. Tetapi paham multikulturalisme belum bisa diimplementasikan dalam masyarakat karena hanya berupa pengertian. Penulis ingin mengkaji persoalan yang ada dalam masyarakat pluralistik dengan menggunakan metode dialog. Oleh karena itu penulis ingin menggarap dan mengkaji tema penelitian di bawah judul **“DIALOG SEBAGAI SARANA PEWARTAAN INJIL DALAM MASYARAKAT PLURALISTIK.”**

---

<sup>9</sup> Paus Fransiskus (promulgator), Artikel. 203-205.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas, penulis merumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi inti kajian dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Apa itu Dialog?
2. Apakah Dialog merupakan salah satu sarana pewartaan Injil?
3. Bagaimana cara dan apa sarana agar Dialog bisa diterima dalam masyarakat pluralistik?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Ada beberapa tujuan penulisan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan mendalami apa itu dialog secara komprehensif
2. Untuk memberikan pemahaman serta menjelaskan dialog sebagai sarana pewartaan Injil dalam masyarakat pluralistik
3. Untuk menemukan cara dan sarana dialog dalam kehidupan masyarakat pluralistik

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat Umum**

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi intelektual yang berharga bagi masyarakat umum terkhususnya bagi para pemimpin agama, demi membentuk dan meningkatkan pemahaman terhadap kehidupan pluralistik. Dengan demikian, hakikat dan eksistensi dalam kehidupan pluralistik dapat dipahami dan terwujud melalui dialog pewartaan Injil secara benar.

#### **1.4.2 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Dan Fakultas Filsafat**

Sebagai mahasiswa di UNIKA, saya telah mendalami berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya filsafat. Skripsi ini merefleksikan eksistensi saya sebagai bagian dari institusi pendidikan ini. Saya berkomitmen untuk mempersembahkan pemikiran-pemikiran yang matang bagi institusi yang telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih manusiawi.

#### **1.4.3 Bagi Personal**

Melalui tulisan ini, kemampuan intelektual penulis untuk melihat dan menganalisis realitas yang ada menjadi sebuah gagasan semakin terasah. Selain itu, tulisan ini memotivasi penulis untuk semakin memperluas dan memperdalam wawasan tentang filosofi dialog sebagai sarana pewartaan Injil dalam kehidupan yang majemuk. Tidak diragukan lagi, semua ini memperlengkapi penulis untuk terlibat secara bermakna dalam masyarakat di masa depan.

### **1.5 Metode Penulisan**

Penulis dalam menyelesaikan tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yakni dengan mencari informasi terkait tema yang dibahas yang bersumber pada dokumen-dokumen, buku-buku, artikel jurnal, makalah dan ide serta refleksi penulis sendiri dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis berupaya menjelaskan, menganalisis dan memberikan rangkuman umum bersifat penegasan terkait tema yang dibahas.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam mengolah dan mengembangkan tulisan ini secara keseluruhan meliputi lima pokok bahasan utama dan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis yang di dalamnya menguraikan tentang pluralisme, pewartaan dan dialog.

Bab III, secara umum menguraikan tentang dialog dalam dokumen-dokumen Gereja seperti, *Ensiklik Ecclesiam Suam*, amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, *Ensiklik, Redemptor Hominis, Redemptoris Missio* dan *Fratelli Tutti*.

Bab IV, secara umum menguraikan tentang dialog sebagai sarana pewartaan Injil dalam masyarakat pluralistik dan memberikan catatan kritis terhadap dialog di Indonesia.

Bab V, merupakan penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.